





seorang *mulhid* atau *wasani*. Dan siapa saja menyimpang darinya akan rugi, meskipun ia seorang nabi atau siddiq.

Berdasarkan pengertian ini, tidak mengherankan jika kaum muslimin mengalami kekalahan dalam perang uhud, dan kaum musyrikin bisa mendekati Nabi saw. Bahkan sempat melukai beliau dan merontokkan giginya, serta menjerumuskannya kedalam lubang.

Orang-orang muslim sejati, sudah seharusnya lebih utama mengetahui sunnah-sunnah tersebut, dan lebih pantas berjalan sesuai dengan petunjuk sunnah itu. Oleh karena itu, tidak lama kemudian para sahabat Nabi saw. Sewaktu perang uhud menyadari kekeliruan mereka. Lalu segera mereka membela diri dan Nabi saw. Sampai kaum musyrikin bubar tanpa memperoleh hasil yang mereka harapkan.

Kesimpulannya bahwa melihat tingkah laku orang-orang yang telah mendahului kamu, baik kalangan orang saleh maupun orang yang tidak mau mempercayainya akan menuntun kamu ke jalan yang lurus. Hal ini bila kalian menempuh jalan orang-orang saleh, maka akibat kalian ialah seperti mereka. Dalam ayat ini terkandung peringatan, sekaligus bimbingan bagi orang-orang yang melanggar perintah Nabi saw. Dalam perang uhud. Bahwa mereka berada dalam dua kondisi yaitu khawatir dan penuh harap.





























Dalam ayat ini disebutkan bahwa mereka “melupakan” diri mereka. Maksudnya ialah “membiarkan” diri mereka rugi, sebab biasanya manusia tidak pernah melupakan dirinya untuk memperoleh keuntungan, dan dia tak rela apabila orang lain mendahuluinya mendapat kebahagiaan. Ungkapan “melupakan” itu menunjukkan betapa mereka melalaikan dan tidak mempedulikan apa yang sepatutnya mereka lakukan, seakan-kan Allah berfirman “Jika benar-benar kamu yakin kepada Allah bahwa Dia akan memberikan pahala atas perbuatan yang baik, dan mengancam akan mengazab orang-orang yang meninggalkan perbatan-perbuatan yang baik itu, mengapakah kamu melupakan kepentingan dirimu sendiri?”.

Cukup jelas bahwa susunan kalimat ini mengandung celaan yang tak ada taranya, karena barang siapa menyuruh orang lain untuk melakukan perbatan kebajikan tetapi dia sendiri tidak melakukannya, berarti dia telah menyalahi ucapannya sendiri. Para pendeta yang selalu membacakan kitab suci kepada orang-orang lain, tentu lebih mengetahui isi kitab itu daripada orang-orang yang mereka suruh untuk mengikutinya. Besar sekali perbedaan antara orang yang melakukan suatu perbuatan padahal dia belum mengetahui benar faedah dari perbuatan itu, dengan orang yang





yang sebaik-baik umat, bahkan mungkin menjadi seburuk – buruk umat. Karena itu apabila kita membaca ayat ini, janganlah hanya memegang pangkalnya, lalu membangga, sebagaimana membangganya orang yahudi mengatakan bahwa mereka “Kaum Pilihan Tuhan”.

Ketiga dasar yang membawa mutu kebaikan isi pada hakekatnya adakah satu. Pertama Amar Ma’ruf, kedua Nahi Munkar, yang ketiga yakni beriman kepada Allah adalah dasarnya yang sejati. Apabila yakni beriman kepada Allah adalah dasarnya yang sejati. Apabila telah mengakui dan merasakan beriman kepada Allah, timbullah kebebasan jiwa. Sebab percaya kepada Allah tidak memberi tempat untuk mempersekutukan kepercayaan kepada yang lain dengan kepercayaan kepada Allah. Orang yang beriman kepada Allah, bebas merdekalah dia dari pengaruh yang lain, sebab yang lain makhluk tuhan belaka. Keimanan kepada Allah menghilangkan ketakutan dan dukacita menimbulkan daya hidup. Tegasnya juga menimbulkan dinamika hidup. Itulah jiwa bebas, maka dengan sendirinya kemerdekaan jiwa karena tuhid itu menimbulkan pula kemerdekaan yang kedua, yaitu kemerdekaan kemauan (*iradat, will*). Lalu berani menyatakan pikiran-pikiran yang baik untuk kemaslahatan

umat dan kemajuan, sebab hidup lebih maju adalah tabiat kemanusiaan. Di sinilah terletak amar ma'ruf.

Kemerdekaan kemauan menimbulkan kelanjutannya, yaitu kemerdekaan menyatakan pikiran, menentang hal yang dipandang mungkar.

Keberanian menyatakan, bahwa ini adalah ma'ruf, tetapi lebih sulit menyatakan, bahwa itu adalah mungkar. Sebab, besar kemungkinannya akan dimurkai orang. Kadang –kadang kita dianjurkan supaya mengatakan yang sebenarnya. Tetapi apabila yang sebenarnya yang kita katakan, orang akan marah. Sebab masyarakat biasanya amat berat melepaskan kebiasaanya. “Manusia adalah budak kebiasaanya,” demikian kata pepatah. Maka kalau iman kepada Allah di dalam ayat ini dijadikan bahan yang terakhir, sebab dialah dasar kalau iman kepada Allah itu lemah, niscaya amar ma'ruf dan nahi munkar tidak akan berlangsung. Kekurangan iman kepada Allah menghilangkan keberanian untuk beramar ma'ruf nahi munkar. Dan kalau keberanian ini tidak ada lagi, kamu tidak lagi terhitung sebaik-baik umat. Maka menurut ukuran tinggi dan rendah bersemangat atau kendur semangat, ketiganya inilah (Amar Ma'ruf, Nahi Munkar, dan Iman kepada Allah) menjadi penilaian sebaik – baik umat itu.













